

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Manusia sebagai makhluk sosial, interaksi dalam hidup manusia menjadi sebuah kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. Kebudayaan terdapat tujuh unsur diantaranya sistem pengetahuan, bahasa, sistem religi, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota dari suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2009: 24). Syamsudin (1986: 2) mengungkapkan dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, alat yang dipakai untuk membentuk keinginan dan perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa diartikan sebagai tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Berdasarkan hal di atas, linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik terdapat beberapa cabang ilmu diantaranya Sociolinguistik, Linguistik Historis, Ekolinguistik, Psikolinguistik, dan Etnolinguistik. Terkait dengan fokus penelitian ini yaitu pada cabang ilmu etnolinguistik. Etnolinguistik sendiri ilmu yang mempelajari struktur dan kosakata bahasa dalam masyarakat etnis tertentu didasarkan dari budaya yang dimiliki serta cara pandang yang dari masyarakat penuturnya guna mengungkap budaya masyarakat tertentu. Menurut pendapat Suhandano (dalam Baihaqie 2017:16) Etnolinguistik atau Linguistik Antropologis merupakan cabang dari linguistik yang para ahli bahasa mampu untuk menelaah bahasa berdasarkan kaitan dari penutur budaya tersebut, budaya berdasarkan pemahaman luas. Bahasa tidak bisa

lepas dari budaya karena bahasa sudah menjadi bagian dari kebudayaan. Kebudayaan juga mempengaruhi bagaimana penamaan suatu

daerah atau wilayah. Pemberian nama pada suatu wilayah atau daerah sudah tentu tidak hanya sekedar diberi nama. Pemberian nama tentu terdapat makna yang terkandung dan sejarah peristiwa yang dapat diingat atau dikenang di wilayah atau daerah tersebut. Pemberian nama dengan berdasarkan situasi wilayah tersebut juga bisa menjadi lambang atau tanda bagi daerah atau wilayah tersebut.

Terkait dengan penamaan di atas dikenal pula dengan toponimi. Toponimi mempelajari penamaan tempat, pemberian identitas ataupun tanda dari suatu tempat atau daerah tertentu. Sudrayat (dalam Ahmadi, 2020:28) mengklasifikasikan toponimi dalam tiga bentuk diantaranya aspek kemasyarakatan, aspek kebudayaan, dan aspek perwujudan. Toponimi dalam suatu tempat memiliki peranan penting yang digunakan sebagai penanda atau identitas bagi tempat atau wilayah tersebut yang tentunya erat kaitannya dengan makna. Toponimi mencakup makna yang banyak menyimpan nilai-nilai budaya didalamnya yakni makna kultural. Biasanya dalam pemberian identitas atau nama terhadap suatu tempat memiliki kaitan dengan suatu tokoh dan cerita serta peristiwa. Biasanya pula banyak terdapat cerita yang melatarbelakangi suatu nama wilayah atau tempat yang bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat wilayah tersebut.

Penamaan desa merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal. Di Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, penggunaan nama-nama desa memiliki keragaman bentuk dan makna yang menarik untuk dikaji. Toponimi atau studi tentang asal-usul dan arti nama tempat menjadi kajian penting untuk menggali makna di balik nama-nama desa tersebut.

Dalam praktiknya, nama-nama desa di Kecamatan Maja tidak jarang berasal dari unsur alam, tokoh bersejarah, peristiwa penting, hingga kepercayaan masyarakat setempat. Namun, tidak semua masyarakat

memahami asal-usul maupun makna dari nama-nama desa tempat mereka tinggal. Oleh

karena itu, diperlukan upaya untuk menelusuri dan mengklasifikasikan toponimi desa-desa di wilayah ini berdasarkan sudut pandang toponimi aspek perwujudan.

Pengetahuan tentang toponimi dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat agar lebih mengenal sejarah dan budaya lokal yang terkandung dalam nama tempat. Selain itu, kajian ini juga penting untuk menjaga warisan budaya takbenda serta memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai toponimi desa-desa di Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, asal-usul, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama desa tersebut.

Referensi penelitian : Dalam penelitian berjudul "Penamaan Desa Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka yang Dikaji dari Segi Etnolinguistik", para peneliti menganalisis penamaan desa dengan pendekatan etnolinguistik, yaitu menghubungkan antara unsur bahasa dengan budaya masyarakat lokal. Penelitian ini secara spesifik menggali "kisah-kisah rakyat", mitos, serta nilai-nilai historis yang diwariskan secara lisan dan tertanam dalam penamaan desa. Temuan utama menunjukkan bahwa nama-nama desa di Kecamatan Dawuan banyak dipengaruhi oleh peristiwa sejarah lokal, tokoh masyarakat terdahulu, hingga unsur geografis seperti sungai dan bukit. Penelitian ini mengungkapkan bahwa toponimi bukan sekadar penamaan semata, tetapi cerminan dari identitas budaya masyarakat yang telah terjaga turun-temurun.

(Manalu & Ramlan, 2022) dalam penelitian berjudul "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah", fokus utama adalah pada deskripsi makna toponimi berdasarkan jenis dan sumber penamaannya. Penelitian ini mengklasifikasikan nama-nama desa berdasarkan kategori seperti: berdasarkan unsur alam (gunung, sungai), flora- fauna, dan

aktivitas masyarakat (misalnya pertanian atau perdagangan). Selain itu, peneliti mengaitkan toponimi dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, ketahanan, dan hubungan masyarakat dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama desa bukan hanya representasi linguistik, tetapi juga menyimpan filosofi hidup dan pandangan dunia masyarakat setempat.

(I. & N., 2024) "Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara" berfokus pada tujuan mengungkap latar belakang historis dan sosial dari penamaan dusun dan desa. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi untuk mengidentifikasi unsur semantik dari nama-nama tempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak nama dusun dan desa di wilayah ini diambil dari bahasa daerah yang mengandung harapan, penghormatan terhadap leluhur, atau berkaitan dengan peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Penelitian ini juga mencatat adanya perubahan fonologis dan morfologis dalam nama tempat seiring waktu akibat pengaruh bahasa Indonesia dan dinamika sosial.

(Humaidi dkk., 2021) dalam studi "Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong", peneliti menitikberatkan pada analisis linguistik terhadap bentuk satuan bahasa yang digunakan dalam penamaan desa, seperti morfem, kata dasar, dan kata majemuk. Penelitian ini menemukan bahwa toponimi di Tabalong banyak dibentuk dari morfem lokal yang memiliki makna simbolik, religius, atau fungsional. Misalnya, awalan atau akhiran dalam bahasa Banjar yang menyiratkan status sosial atau keterkaitan dengan lingkungan alam. Analisis ini memperlihatkan bagaimana struktur kebahasaan dalam toponimi dapat mencerminkan pola pikir dan struktur sosial masyarakat penggunanya.

(Umam, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Bangsri", peneliti memfokuskan kajian pada narasi- narasi lisan dan legenda masyarakat yang melatarbelakangi penamaan desa. Metode yang digunakan adalah etnografi, di mana peneliti mengumpulkan cerita dari tokoh masyarakat, sesepuh desa, serta dokumen lokal. Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nama desa di Kecamatan Bangsri berasal dari cerita rakyat yang berkembang, seperti asal muasal tokoh pendiri desa, peristiwa mistis, hingga kisah peperangan. Penelitian ini menegaskan bahwa toponimi merupakan bagian dari ingatan kolektif masyarakat yang merekam sejarah lokal dalam bentuk nama tempat.

Dengan demikian, penelitian terhadap toponimi desa-desa di Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka menjadi penting tidak hanya karena aspek budaya dan sejarah, tetapi juga dari sudut pandang keilmuan, khususnya dalam bidang linguistik. Dalam ranah teori, kajian toponimi termasuk dalam cabang onomastika yang meneliti asal-usul, struktur, dan makna nama tempat. Penelitian ini memanfaatkan teori klasifikasi toponimi seperti yang dikemukakan oleh George R. Stewart dan Kadmon, serta pendekatan semantik, morfologis, dan etimologis dari nama tempat sebagaimana diuraikan oleh Kridalaksana dan Ainiala. Fokus terhadap aspek perwujudan dalam penamaan desa mengarah pada analisis tentang bagaimana unsur geografis dan ekologis terinternalisasi dalam bentuk linguistik. Dengan menelaah bentuk, struktur kata, dan konteks semantik dari nama-nama desa, penelitian ini bertujuan memberi kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi etnolinguistik dan linguistik budaya, sekaligus memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, pemaknaan ruang, dan identitas sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara warisan budaya lokal dengan kesadaran masyarakat terhadap identitas wilayahnya. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada asal-usul nama berdasarkan cerita rakyat (seperti dalam penelitian (Umam, 2019)) atau sekadar mendeskripsikan makna toponimi dari sisi linguistik dan simbolik (seperti dalam penelitian (Manalu & Ramlan, 2022)), penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan sistematis.

Aspek pola penamaan yang mencakup klasifikasi berdasarkan aspek toponimi perwujudan menjadi fokus utama yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis keterkaitan antara makna nama desa

dengan karakteristik masyarakatnya, sehingga mampu menggambarkan identitas kolektif komunitas desa secara lebih utuh.

Dengan menekankan hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga menjadi referensi edukatif bagi masyarakat Kecamatan Maja dalam memahami dan melestarikan warisan toponimi lokal mereka. Melalui kajian ini, masyarakat dapat diajak untuk melihat nama desa bukan sekadar label administratif, melainkan sebagai simbol memori kolektif dan cerminan nilai-nilai lokal yang patut dijaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Toponimi Desa-Desa Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka” Rumusan masalah di atas ditinjau dari segi aspek toponimi pola penamaan perwujudan dan makna dibalik penamaan itu sendiri, yaitu:

- a. Bagaimana pola penamaan Desa-Desa di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka ditinjau dari aspek toponimi perwujudan?
- b. Bagaimana makna penamaan Desa-Desa di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan umum yang ingin dicapai, yaitu menjelaskan pola penamaan yang umumnya muncul pada proses penamaan suatu wilayah desa yang ada di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka, serta mengungkap makna dibalik penamaannya, yaitu:

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola penamaan Desa-Desa di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.
- b. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dibalik proses penamaan Desa-Desa yang ada di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, peneliti dan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Adapun secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam bidang etnolinguistik, khususnya terkait kajian toponimi dalam penamaan desa-desa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian toponimi di Indonesia, khususnya pada penamaan di suatu wilayah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur supaya terus belajar mendalami dan memperluas ilmu bidang bahasa dalam kajian toponimi.
- 2) Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah dalam pelestarian budaya lokal.
- 3) Bagi Masyarakat, masyarakat, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam kepada masyarakat setempat mengenai sejarah dan budaya yang terkandung dalam nama desa mereka.

1.5 Anggapan Dasar

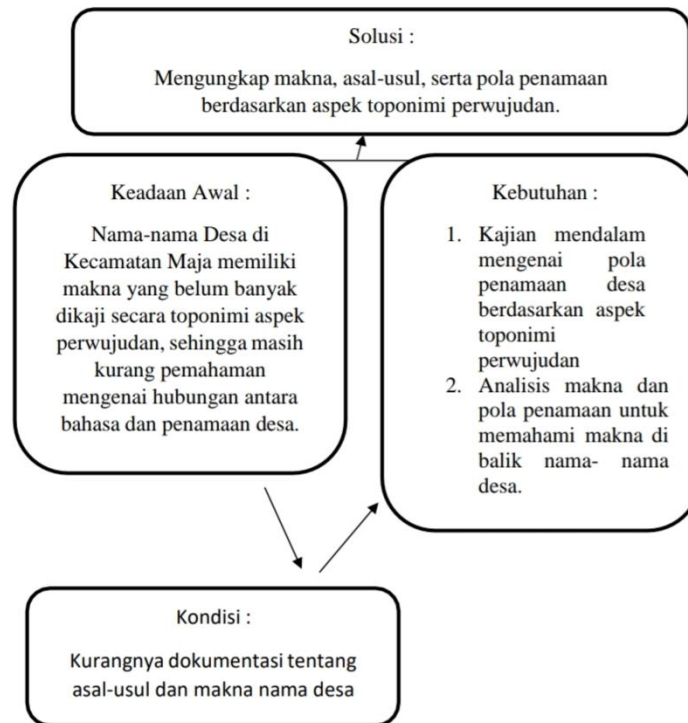
- a. Setiap nama desa yang ada di Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka berkaitan erat dengan sejarah, budaya, serta kondisi geografisnya. Kemudian setiap nama desa tersebut mencerminkan identitas sosial budaya masyarakatnya sendiri. Terdapat pola linguistik tertentu dalam penamaan desa yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Serta penulis ingin mengetahui apakah ada proses modernisasi dalam penamaannya karena perubahan sosial dan modernisasi dapat memengaruhi pemakaian dan penggunaan nama desa, tetapi tetap mempertahankan akar budaya yang menjadi identitas lokal.

- b. Kajian toponimi dapat berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya daerah dengan mendokumentasikan serta menginterpretasikan nama-nama desa yang memiliki nilai sejarah dan kultural.

1.6 Definisi Operasional

- a. Pola Penamaan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola penamaan yaitu pola penamaan Desa di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka yang dikategorikan berdasarkan unsur geografis, historis, dan sosial budaya yang terkandung dalam nama desa.
- b. Desa-Desa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan desa-desa yaitu suatu wilayah yang menjadi objek penelitian.
- c. Kecamatan Maja dalam Penelitian ini yang di maksud Kecamatan Maja yaitu suatu wilayah yang ada di Kabupaten Majalengka. Kecamatan Maja memiliki 18 desa yang dimana desa ini menjadi objek Penelitian.
- d. Kabupaten Majalengka dalam Penelitian ini yang di maksud Kabupaten Majalengka yaitu suatu wilayah Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat.
- e. Penamaan Desa dalam Penelitian ini yang dimaksud Penamaan desa yaitu klasifikasi yang mencakup nama desa yang berasal dari aspek perwujudan.
- f. Aspek Perwujudan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aspek perwujudan yaitu faktor yang mempengaruhi proses penamaan desa ditinjau dari aspek perwujudan. Ada tiga bentuk dalam aspek perwujudan yaitu aspek yang berkaitan dengan perairan, aspek rupa bumi, dan aspek lingkungan alam.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir